

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DENGAN ORANG TUA
DALAM KELUARGA BROKEN HOME
DI DESA SERANGAN KECAMATAN SUKOREJO**

SKRIPSI



OLEH :

Yolanda Silvia Tamara

NIM : 302190154

Pembimbing :

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DENGAN ORANG TUA

DALAM KELUARGA BROKEN HOME

DI DESA SERANGAN KECAMATAN SUKOREJO

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat – syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Oleh :

Yolanda Silvia Tamara

NIM : 302190154

Pembimbing :

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

Abstrak

Tamara, Yolanda Silvia. 2023. Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga *Broken Home* Di Desa Serangan. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata Kunci : Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Anak Keluarga *Broken Home*

Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Berdasarkan permasalahan *broken home* yang terjadi antara orang tua pada kenyataannya akan berpengaruh pada permasalahan komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi dengan anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak keluarga *broken home* di Desa Serangan yang meliputi 1. Bagaimana kondisi keluarga *broken home* 2. Bagaimana proses komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak keluarga *broken home*. Serta 3. Factor penghambat komunikasi antara orang tua dan anak keluarga *broken home*. Penelitian ini dilakukan di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan meliputi : kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verivication*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo dari aspek ekonomi yakni mengharuskan istri berangkat ke luar negeri untuk menaikkan taraf hidup keluarga yang menyebabkan keretakan dan perpecahan dalam keluarga. Sedangkan dari aspek perkembangan social, keluarga yang intens dalam berkomunikasi perilaku anak terhadap lingkungan cukup baik dalam pergaulan di masyarakat. Sedangkan yang kurang intens dalam berkomunikasi, mempunyai perilaku buruk dan menyimpang. Proses komunikasi yang dibangun antara anak dengan orang tua yaitu masih dapat berjalan dengan baik, namun hanya pada orang tua yang intensitas komunikasinya bagus meskipun tidak lagi tinggal bersama, sementara orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anak, kedekatan komunikasi jarang dilakukan. Dalam pelaksanaannya tentu terdapat hambatan yakni hambatan teknis, hambatan perilaku dan hambatan jarak.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yolanda Silvia Tamara
NIM : 302190154
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua
Dalam Keluarga *Broken Home* Di Desa Serangan.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

Ponorogo, 05 Mei 2023

Mengetahui

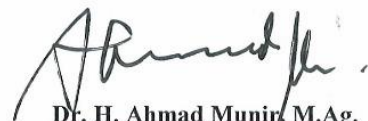
Ketua jurusan




Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui

Pembimbing



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Yolanda Silvia Tamara
NIM : 302190154
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Anak Keluarga *Broken Home* Di Desa Serangan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin , Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada :

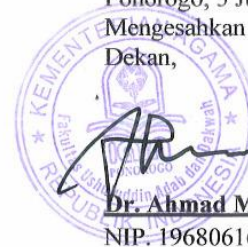
Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Tim penguji

1. Ketua Penguji : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
2. Penguji I : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
3. Penguji II : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M.Ag
Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yolanda Silvia Tamara

NIM : 302190154


Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo 8 Juni 2023


Yolanda Silvia Tamara
NIM. 302190154

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yolanda Silvia Tamara
NIM : 302190154
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul "*Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Serangan.*" merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, makasaya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan


Yolanda Silvia Tamara
NIM. 302190154

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut William Albig, komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu - individu. Pola komunikasi bisa dikatakan sebagai bentuk proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu. Dari segi sifatnya, pola komunikasi dibagi menjadi dua macam, yakni pola komunikasi formal dan informal.¹ Tanpa komunikasi yang baik maka akan timbul kesenjangan dalam memahami maksud dan tujuan antara yang memberi informasi dengan yang menerima informasi, atau yang disebut sebagai komunikator dan komunikan. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan hal yang penting. Tanpa pesan, seorang komunikator tidak mampu menjadi seorang komunikator karena tidak ada yang disampaikan.² Jenis komunikasi ada dua, yaitu komunikasi interpersonal dan intrapersonal.

Mengutip dari buku yang ditulis Richard West dan Lynn yang ditulis oleh Berger tahun 1979, komunikasi interpersonal adalah merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks ini

¹ Fatmawati Ahmad Fajar Nugraha, "Pola Komunikasi Pemangku Jabatan Keraton Kesepuhan Dengan Pejabat Pemerintah," *Jurnal Hikmah* 14 (02): 231–254.

² Fatmawati Rini Astuti, "Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Hijab Dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i Di Kalangan Muslimah.," *Jurnal Ilmu Dakwah* 20 (1) (2021): 1–6.

sangat kaya akan hasil penelitian dan teori, dan mungkin merupakan konteks yang paling luas dibandingkan konteks lainnya. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan.³ Komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.⁴ Komunikasi yang pertama kali seseorang lakukan adalah dengan lingkungan terdekat, seperti dalam keluarga.

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi, sebab di dalam keluarga terjalin hubungan yang berkelanjutan dan penuh keakraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka, anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu. Berdasarkan pemahaman di atas, keluarga yang harmonis ialah dibangun atas hubungan cinta diantara individu yang ada, kemudian saling memahami secara mendalam masing-masing anggota keluarga. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan-

³ Lynn H. Turner Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), 36.

⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 05.

kesah dari anak kepada orang tuanya. Komunikasi yang dilakukan berbeda antara teman dan orang tua. Setiap anak dengan orang tua menghendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat.⁵ Untuk menciptakan hal tersebut tentu tidak bisa berjalan tanpa adanya kondisi keluarga yang harmonis, dan utuh. Sering kali kondisi keluarga yang tidak harmonis menghambat proses berjalannya peran orangtua dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi si anak. Saat kondisi rumah tangga dan hubungan antar orangtua tidak baik, sering kali kita melihat berakhir di meja hijau atau perceraian.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, perasaan dan pikiran antara dua orang atau lebih sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku bagi semua yang saling berkomunikasi. Terlepas dari proses komunikasi tersebut, dalam kehidupan manusia di dunia ini, sangat berkaitan dengan komunikasi di dalam keluarga. Sering kali kita melupakan atau mengesampingkan apa yang dimaksud dengan komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga adalah penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya, antara lain seperti; masa depan anak, pendidikan anak, pekerjaan anak, dan pengeluaran rumah tangga.⁶ Salah satu poin utama dalam konsep yang dinyatakan oleh Evelyn Suleman

⁵ Ferry koagouw Melisa ribka sant, "Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado," *E-Journal Acta Diurna* IV No.4 (2015).

⁶ Evelyn Suleman, *Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Univeresitas Indonesia., 1990), 34.

diatas adalah mengenai penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu atau biasa dikatakan suami istri. Hal ini menjadi dasar bahwa komunikasi dalam keluarga tersebut terlebih khusus komunikasi antara suami istri adalah sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Kepala Desa Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo mengemukakan bahwa di awal tahun 2023 ini sudah ada delapan laporan masuk terkait perceraian ke Pemerintah Desa.⁷ Sehubungan dengan hal ini, faktor ekonomi dan perselingkuhan masih mendominasi terjadinya perceraian tersebut.

Namun saat ini pada kenyataannya perpisahan atau *broken home* yang terjadi antara orang tua berdampak pada komunikasi dan perkembangan anak. Anak sudah tidak dapat lagi merasakan kehangatan dalam keluarga. Kurangnya pengawasan dari orang tua pada anak "*broken home*" akan membawa dampak yang negatif pada anak, karena kurangnya perhatian dari orang tua anak akan mencari pelampiasan atau lingkungan baru yang mereka sukai yang dapat membuat mereka nyaman.

Arti *broken home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang

⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Serangan, tanggal 15 Maret 2023, Di Kediaman Kepala Desa Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.⁸ Berdasarkan permasalahan broken home yang berujung pada perceraian, hubungan tidak harmonis, seringnya bertengkar antara suami dan istri tentunya akan berpengaruh pada permasalahan komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi dengan anak-anak mereka. Efek dari keluarga broken home tersebut pada anak, adalah seringkali, anak mulai terlepas dari perhatian orang tua, sehingga anak mulai mencari jati dirinya dengan caranya sendiri, antara lain bergaul mulai bebas tidak teratur, mulai terpengaruh dengan narkoba, tawuran dan permasalahan anak muda saat ini.

Fenomena sosial ini terjadi di Desa Serangan, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti, mendalami dan menganalisis lebih dalam bagaimana proses komunikasi yang dibangun pada keluarga *broken home* dan bagaimana kondisi keluarga *broken home*. Serta hambatan yang dilalui agar komunikasi intensif dapat berjalan. Dengan harapan dapat memberikan solusi bagi keluarga yang mengalami *broken home* dan mengingatkan keluarga lainnya agar komunikasi internal keluarga dapat dikelola dengan baik.

⁸ Melisa, *Op.Cit.*, n.d.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo ?
2. Bagaimana proses komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo ?
3. Apa saja hambatan komunikasi orang tua dan anak dari keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut di atas, maka dapat di rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.
2. Menjelaskan proses komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.
3. Mengetahui apa saja hambatan komunikasi orang tua dan anak dari keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang komunikasi interpersonal anak dari keluarga *broken home*.
- b. Referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal pada anak *broken home* serta menjadi kajian lebih lanjut.

2. Kajian praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada :

a. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua yang mengalami masalah *broken home*, diharapkan dapat meningkatkan peran komunikasi khususnya kepada anak – anak.

b. Bagi pembaca

Mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat atau pembaca tentang proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home*. Penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dan memberikan informasi untuk keperluan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari asumsi ganda dari hasil penelitian ini, peneliti diwajibkan untuk memberikan penjelasan atas beberapa karya yang ada yang memiliki kemiripan dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang perlu diketahui, diantaranya :

Pertama, peneliti terdahulu berjudul “ Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken home ” Siamatul Ismah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2016. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji komunikasi interpersonal pada keluarga broken home di perumahan Graha Walantaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan anak dalam rumah tangga disfungsi dan komunikasi antar anggota keluarga. Teori yang digunakan adalah teori pengungkapan diri atau *self disclouser*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada keluarga yang *broken home* tidak harmonis sehingga berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak, komunikasi yang normal jarang terjadi, sehingga anak merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan orang tua yang bercerai. Berbeda dengan keluarga *broken home* yang harmonis, anak merasakan kasih sayang orang tua dan komunikasi yang baik dengan orang tua yang bercerai, karena orang tua mereka memiliki komitmen yang kuat, walaupun sudah bercerai, tetap memberikan perhatian yang sebesar-

besarnya kepada anak-anaknya. dan tetap menjaga anaknya semaksimal mungkin dan tetap menjalin komunikasi karena komunikasi adalah pilar silaturahmi yang efektif dan baik (ismah).

Kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan teori yang digunakan yaitu teori *self disclosure*. Perbedaannya terletak pada subjek kajiannya.⁹

Kedua, Peneliti terdahulu berjudul “ Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Wilayah Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur “ Farahiyya Dzakhirah Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021. Menggunakan metode penelitian kualitatif, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan orang tua dan anak pasca perceraian keluarga.

Hasil dari penelitian ini adalah interaksi antara orang tua tunggal atau single parent dengan anaknya di wilayah desa Pisangan berjalan dengan baik sesuai dengan indikator komunikasi interpersonal yang telah dibahas sebelumnya. Perbedaan pola komunikasi yang tercipta dari cara masing-masing informan memperlakukan anaknya membuat anaknya tetap terbuka dan berbagi cerita dengan informan. Empat informan juga menggunakan indikator interpersonal tentang anaknya, tergantung dari metode dan

⁹ Siamatul Ismah, “Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)” (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2016).

pengalaman informan, serta sifat anaknya. Melalui percakapan dengan menggunakan teori penetrasi sosial, komunikasi interpersonal antar informan single parent dapat lebih jelas teridentifikasi tahapan-tahapannya.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti adalah bahwa mereka meneliti peran komunikasi interpersonal antara dua subyek yang saling mempengaruhi. Perbedaannya terletak pada subjek kajiannya.¹⁰

Ketiga, penelitian terdahulu berjudul “Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Kekerasan Verbal di kota Medan”. Hengki Rahmadinata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan”. Hasil dari penelitian ini bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan adalah pola komunikasi demokrasi dengan cara bahwa orang tua harus bisa memberikan informasi kepada anak tentang hal-hal yang positif dan membantu anak dalam menghadapi suatu masalah sehingga dapat mencegah anak untuk mengalami kekerasan verbal.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama dengan pembahasan komunikasi interpersonal. Bedanya,

¹⁰ Farahiyya Dzakirah, “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Wilayah Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur” (Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antar pribadi orang tua dan anak.¹¹

Keempat, Peneliti terdahulu berjudul “Komunikasi Interpersonal Anak Broken home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga” Jourdy Pranata, Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara komunikasi interpersonal yang digunakan 24 oleh anak broken home akibat pernikahan ulang dalam keluarga. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak *broken home* dapat terbuka dengan orang tua tirinya. Seorang anak *broken home* membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan orang tua tiri didalam keluarga. Keterbukaan saat berkomunikasi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu waktu untuk beradaptasi dan karakter dari masing - masing individu. Seorang anak *broken home* akan memiliki respon yang berbeda saat menerima kehadiran orang tua baru didalam sebuah keluarga. Rasa empati dari anak broken home akan muncul setelah mereka merasakan rasa kasih sayang dan kenyamanan yang didapatkan dari orang tua tiri. Seorang anak broken home akan merasakan dan menghargai usaha dari orang tua tiri seiring berjalannya waktu. Orang tua tiri yang berempati dengan anaknya

¹¹ Hengki Rahmadinata, “Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020).

juga akan mendapatkan respon yang positif sehingga komunikasi akan berjalan efektif.

Kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode dan pengumpulan data yang sama dengan peneliti. Sedangkan ada perbedaan, yakni teori yang digunakan berbeda.¹²

Kelima, penelitian terdahulu yang berjudul “ Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga *Broken Home* Di Kota Kediri “ Indah Puji Lestari mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut agama islam negeri (IAIN) Kediri Tahun 2021. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi anak dalam keluarga broken home di Kota Kediri.

Hasil pada skripsi ini adalah dalam komunikasi interpersonal dengan orang tuanya tidak semua anak *broken home* mengalami kendala untuk berkomunikasi dengan orang tua tiri dan juga orang tua kandungnya. Rata – rata memiliki kendala adalah anak *broken home* yang ikut tinggal serumah dengan orang tua tiri mereka. Perbedaan yang terjadi. Perbedaan komunikasi yang terjadi antara anak *broken home* dengan orang tua tirinya memang wajar terjadi dikarenakan banyaknya hambatan atau perbedaan yang dirasakan oleh anak *broken home* diantaranya ; a. hambatan mekanik yakni kehilangan nomor telepon orang tua dengan sengaja membuat lost

¹² Pranata Jourdy, “Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga” (Universitas Telkom, 2016).

contact dengan orang tua yang sekarang tidak tinggal serumah. b. hambatan semantic yakni sang anak broken home merasakan ketidaknyamanan ketika berkomunikasi dengan orang tua tirinya. c. hambatan manusiawi Diantaranya faktor emosi dan prasangka pribadi, ketika prasangka muncul maka dapat mengakibatkan gangguan pada komunikasi yang dilakukan.

Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama sama mengkaji peran komunikasi interpersonal antara dua subjek yang saling mempengaruhi. Adapun perbedaannya adalah pada obyek penelitiannya.¹³

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan metodologi kualitatif. Dimana pendekatan jenis ini lebih mengutamakan data yang mendalam untuk menjelaskan studi kasus yang diteliti. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan melukiskan atau menggambarkan subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

¹³ Indah Puji Lestari, "Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga *Broken Home* Di Kota Kediri" (IAIN Kediri, 2021).

¹⁴ Limas Dodi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 61.

Karena untuk mengkaji bagaimana proses komunikasi keluarga *broken home*, maka pendekatan kualitatif dinilai lebih efektif untuk mengkaji masalah ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, mengingat subjek penelitian ini adalah anak korban *broken home* yang tinggal dengan orang tua kandung. Peneliti akan menentukan beberapa kriteria untuk informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Yang pertama adalah anak korban *broken home* yang tinggal dengan orang tua kandung mereka sendiri maupun yang sudah tidak lagi tinggal serumah. Untuk teknik sampling-nya penulis menggunakan sampling bertujuan / disengaja (*purposive sampling*). Di mana pada teknik ini, sampel diambil / ditentukan dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu bisa saja dipilih sebagai sampel karena penulis menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki dan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitiannya.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh adalah data kualitatif, maka dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang diperoleh dari sumber data. Data yang dikumpulkan dari informan adalah data yang berasal dari pengalaman individu. Dari data pengalaman individu dapat diketahui data tentang motif,

cita-cita, pandangan hidupnya, kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan masih banyak lagi.

Penulis disini menggunakan dua sumber data yang sesuai dengan penelitian yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama adalah data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan-tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai, yang dicatat melalui catatan - catatan tertulis, pengambilan foto, perekam video atau tape. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak *broken home* yang tinggal bersama orang tua maupun yang tidak lagi tinggal bersama dengan orang tua kandung dan juga orang tua dari keluarga *broken home* dengan rentang usia remaja hingga dewasa.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sekunder. Dimana sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang dikumpulkan melalui wawancara kepada anak dan orang tua keluarga *broken home* yang

sebelumnya telah penulis tentukan kriterianya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian, yaitu melalui buku-buku dan literatur.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode riset lapangan atau field research di mana proses penelitian dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan teknik pengumpulannya sebagai berikut :

- a. Observasi (pengamatan). Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati secara langsung keadaan lapangan untuk menentukan tempat untuk melakukan wawancara dan narasumber yang akan peneliti pilih guna keperluan mencari data-data yang diperlukan. Observasi ini digunakan peneliti untuk melihat secara langsung baik dari lokasi penelitian maupun respon dari narasumber.
- b. Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam, yakni peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban-

jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan. dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara. Dalam wawancara ini, penulis akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis buat dalam interview guide, dan akan penulis tanyakan kepada para informan.

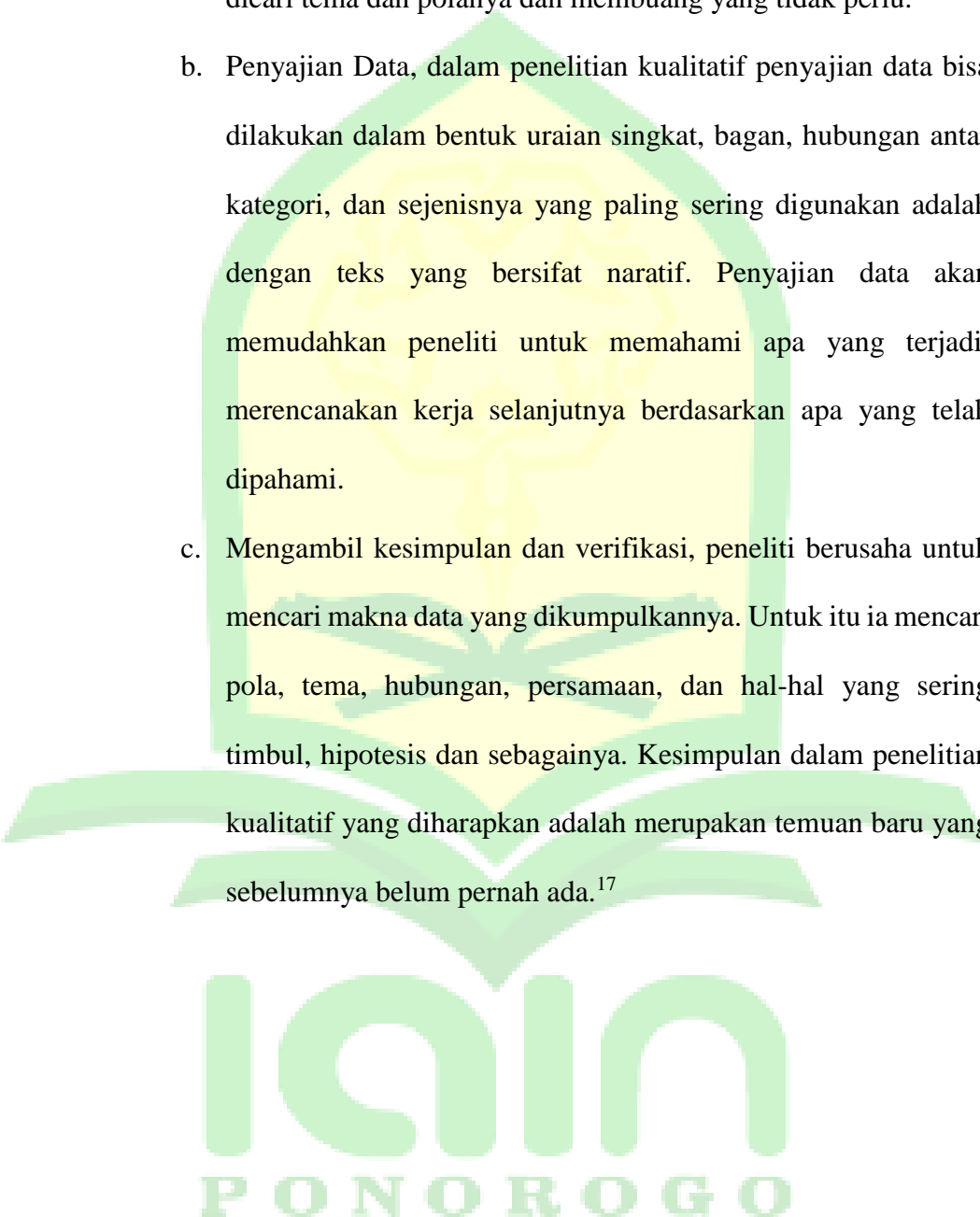
- c. Dokumentasi. Dokumentasi, yaitu Sumber data yang berupa catatan resmi, juga termasuk dokumen-dokumen yang mengungkapkan suatu gambaran, seperti: biografi, autobiografi, surat-surat, buku harian, dan lain-lain, termasuk hasil dari wawancara terhadap orang-orang terkait dalam kegiatan penelitian ini.¹⁵

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu :

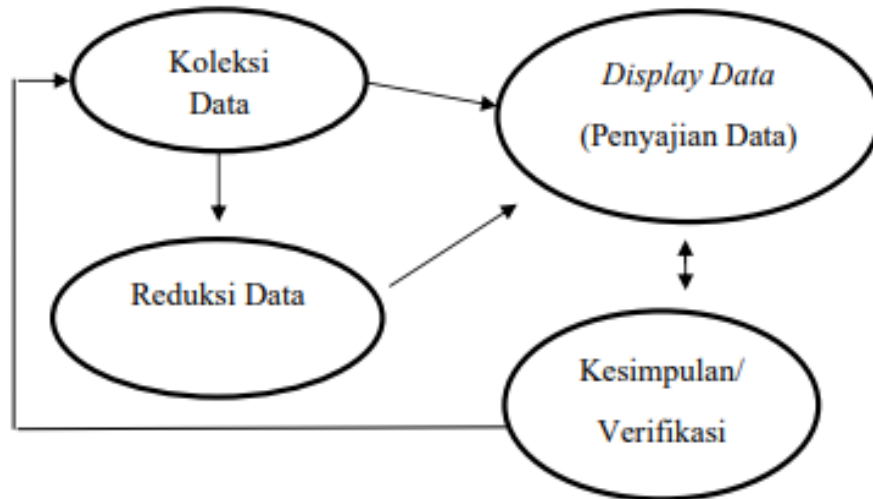
¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method,)* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2014), 326.

¹⁶ *Ibid.*, 240

- 
- a. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum. Memilih halhal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. Penyajian Data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi, peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹⁷

¹⁷ Ibid., 241-244

6. Pengecekan Keabsahan Data



Gambar 1. 1 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti memilih triangulasi data sebagai metode penguji hasil penelitian. Triangulasi yang akan digunakan sebagai berikut ;

- a. Triangulasi sumber, peneliti mewawancari lebih dari satu informan untuk membandingkan pendapat yang dikatakan secara pribadi antara satu informan dengan informan lainnya.
- b. Triangulasi pengamat, di mana dosen pembimbing berperan penting untuk mengecek hasil penelitian dan memberi masukan terhadap hasil data yang telah dikumpulkan.

P O N O R O G O

- c. Triangulasi teori, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal untuk dipadu padankan agar hasil penelitian lebih komprehensif.¹⁸

7. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian sistematis dan terarah, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan dijelaskan secara umum untuk memberikan gambaran dengan ringkas sebagai pola dasar dalam penulisan skripsi, memuat pembahasan mengenai : latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan instrumen yang dijadikan pijakan dalam pembahasan bab - bab selanjutnya.

BAB II : KOMUNIKASI YANG DIJALIN KELUARGA BROKEN HOME

Bab ini berfungsi sebagai landasan teori, yang meliputi teori tentang komunikasi interpersonal yang dijalin keluarga broken home. Bab ini merupakan kajian teori untuk memahami dasar teori pokok dari permasalahan dalam skripsi ini.

¹⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2016), 72.

BAB III : PRAKTEK KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA BROKEN HOME DESA SERANGAN KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO.

Bab ini memaparkan data hasil penelitian dan temuan penelitian dengan mendeskripsikan tentang gambaran umum desa Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo, kondisi ekonomi masyarakat, kondisi keluarga broken home. Bab ini berfungsi untuk memaparkan data hasil penelitian guna dianalisis pada bab selanjutnya.

BAB IV : ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA BROKEN HOME DESA SERANGAN KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO.

Bab ini merupakan inti dari penelitian. Karena pada bab ini akan menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dengan landasan teori bab II yang meliputi komunikasi interpersonal keluarga broken home di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Selain itu, juga berisi ringkasan dari penelitian yang dilakukan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sekaligus mengakhiri pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Communication*” yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni journalism. Adapun definisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut bahasa (etimologi) dan dari sudut istilah (terminologi).¹

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh si pengirim (komunikator) dengan si penerima (komunikan) pesan untuk mengubah tingkah laku. Menurut Rogers bersama D Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan suatu pertukaran informasi terhadap satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.²

Arus informasi komunikasi adalah proses yang dinamis, terjadi sepanjang waktu atau proses yang tidak berhenti dan tidak ada habisnya. Pada dasarnya komunikasi itu sendiri adalah sebuah proses penyampaian pesan, ide, gagasan informasi dari komunikator atau si penyampai pesan

¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Roudhonah, 2019), 21.

² T.A. Latef Rousydiy, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi* (Medan: Firma Rinbow, 1985), 48.

kepada komunikan atau penerima pesan. Pesan-pesan tersebut bisa bersifat individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, ataupun kelompok dengan individu. Proses penyampaian pesan tersebut dapat diterima, dimengerti dan dipahami oleh komunikan atau penerima pesan dengan baik. Maka komunikator atau penyampai pesan yang baik harus mampu memahami komunikannya.

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan (*message*) dari komunikator kepada komunikan. Di dalam proses komunikasi terdapat tujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dalam proses komunikasi komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi.³

2. Unsur – unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi yang harus ada dalam proses terjadinya komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Sumber atau komunikator Sumber atau komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan sumber berita, informasi atau pesan. Atau dengan kata lain yaitu si pengirim pesan.

³ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), 05.

b. Pesan atau informasi

Pesan yaitu informasi dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan yang disampaikan melalui gambar, angka, lambang, lambang, bahasa dll.

c. Saluran atau media komunikasi Media komunikasi adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk penyampaian pesan kepada komunikan. Saluran atau media komunikasi dapat berupa alat atau sarana yang dapat menyalurkan suara untuk pendengaran, gambar ataupun tulisan.

d. Penerima atau komunikan Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran penerima pesan.⁴

e. Umpan balik atau efek (umpan balik) adalah hasil dari penerimaan pesan atau informasi oleh komunikan, pengaruh yang timbul setelah komunikan menerima pesan. Efek dapat berlanjut dengan memberi respon, atau jawaban yang disebut umpan balik. Di dalam proses komunikasi hal yang paling penting adalah bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan efek atau dampak pada komunikan.⁵

⁴ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 23.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 07.

3. Bentuk – Bentuk Komunikasi

Ada beberapa bentuk komunikasi diantaranya, yaitu : komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi organisasi.

a. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dengan cara tatap muka, yang mana didalamnya terdapat umpan balik dan komunikasi antarpribadi sangat efektif untuk mengubah sikap, perilaku dan pendapat seseorang.

b. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok dalam melakukan interaksi. Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau empat orang bertatap muka, biasanya komunikasi kelompok dipengaruhi seorang pemimpin untuk mencapai tujuan bersama dan mempengaruhi satu sama lainnya.

c. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau khalayak ramai. Komunikasi massa dapat diartikan komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang berupa

audio atau visual. Komunikasi massa dapat berupa radio, televisi, surat kabar, majalah dan film.

d. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi yaitu komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi yang bersifat formal dan juga informal, berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Di dalam komunikasi, terdapat faktor pendukung, diantaranya :

- a. Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya.
- b. Adanya Feedback langsung. Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang.
- c. Evaluasi pesan. Pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang dilangsungkan. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan sinkron maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan.
- d. Media pengantar; yaitu sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan media, komunikasi akan dapat efektif

jika terdapat media pengantar seperti surat kabar, televise, telepon dan lain-lain.⁶

Komunikasi tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Faktor - faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut :

a. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan ini antara lain: kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan oleh organisasi; kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif; penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak memadai.

b. Hambatan perilaku

Seperti : pandangan yang sifatnya apriori; prasangka yang didasarkan kepada emosi; suasana otoriter; ketidakmauan untuk berubah; sifat egosentris.

c. Hambatan bahasa

Yang dimaksud bahasa disini adalah semua bentuk yang dipergunakan dalam proses penyampaian pesan; yaitu bahasa lisan, bahasa tertulis, gerak-gerik, dan sebagainya.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 18.

d. Hambatan struktur

Hambatan ini dapat juga disebut hambatan organisasi; yaitu hambatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat, perbedaan job dalam struktur organisasi.

e. Hambatan jarak

Hambatan ini juga disebut hambatan geografis. Dari segi jarak atau geografis, komunikasi akan lebih mudah berlangsung apabila antara kedua belah pihak yang saling mengadakan interaksi itu berada di suatu tempat yang tidak berjauhan. Akan tetapi, tidak selamanya para karyawan atau pegawai itu berada di suatu tempat yang sama; apalagi suatu organisasi yang mempunyai cabang-cabang yang tersebar di berbagai tempat atau wilayah.

f. Hambatan latar belakang

Setiap orang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang ini tentunya dapat menimbulkan suatu gap atau hambatan dalam proses komunikasi. Adapun menurut Wursanto tahun 1987, mengatakan bahwasanya hambatan latar belakang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu latar belakang social dan latar belakang pendidikan.⁷

⁷ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 82–83.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai dengan ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Cara tertulis diambil sejauh diperlukan, misalnya dalam bentuk memo, surat, atau catatan.⁸

De Vito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Komunikasi antar pribadi adalah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi jika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain, secara simultan berarti bahwa pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi diantara satu sama lain. Interaksi mempengaruhi perasaan, pemikiran dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi.⁹

⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 300.

⁹ Widya P Pontoh, "Jurnal Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pegetahuan Anak," 2013, 02.

Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikannya pada saat itu juga. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan atau tanggapannya positif, maka ini merupakan suatu pertanda bagi komunikator bahwa komunikasinya berhasil sehingga dapat melanjutkan komunikasinya dan tentu saja dapat mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya apabila tanggapan komunikan negative maka komunikator harus mengubah gaya komunikasinya sampai komunikasinya tersebut berhasil. Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intensifnya, dan tingkat ekstensifnya. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis.

Komunikasi antar pribadi sangat penting dalam keluarga dimana dengan adanya komunikasi mampu membangun suatu keharmonisan serta timbal balik didalam suatu keluarga sebaliknya jika komunikasi antar pribadi itu tidak ada dalam suatu komunikasi keluarga maka komunikasi serta timbal balik tidak akan berjalan dengan baik dan mampu menimbulkan suatu keretakan didalam keluarga. Seperti yang terjadi pada anak-anak yang menjadi korban perceraian diperumahan graha walantaka. Dimana anak-anak tersebut cenderung menjadi anak yang malas sekolah, mencari nafkah sendiri dengan bekerja paruh waktu, gampang tersinggung serta mudah emosi jika sedang bermain dengan teman-temannya, mudah terjerumus kedalam lingkaran pergaulan yang salah seperti minum narkoba, alkohol, seks bebas dan tawuran.

Komunikasi antar pribadi juga terjadi di keluarga *broken home* yang dimana orang tua dan anak melakukan komunikasi, adapun komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak bersifat tidak efektif. Hal itu karena orang tua keluarga *broken home* lebih cenderung sibuk dengan kesibukannya mereka yang mengakibatkan orang tua dan anak tidak ada interaksi satu sama lain yang memicu anak akan menjadi tertutup dengan hal yang ia lakukan dan tidak mudah terbuka dengan orang tuanya.

2. Ciri – ciri Komunikasi Interpersonal

Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya, komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut :

a. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi itu, seperti pada komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok, yaitu isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan dan dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk efektifnya, kedua unsur itu sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima isi pesannya.¹⁰

¹⁰ Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014), 56.

b. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu

Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Ada dua perilaku dalam komunikasi interpersonal :

- 1) Perilaku spontan (*spontaneous behavior*), adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya, perilaku itu terjadi begitu saja. Jika verbal, perilaku spontan bernada asal bunyi. Misalnya, “Hai”, “Aduh”, “Hore”. Perilaku spontan nonverbal, misalnya meletakkan telapak tangan pada dahi saat kita sadar telah berbuat keliru atau lupa, melambaikan tangan pada waktu berpapasan dengan teman, atau menggebrak meja dalam diskusi ketika tidak setuju atas pendapat orang.
- 2) Perilaku menurut kebiasaan (*scrip behavior*), adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang. Misalnya, ucapan “ selamat datang ” kepada teman yang datang, “ apa kabar ” pada waktu berjumpa dengan teman, atau “selamat malam” pada waktu belum tidur. Dalam bentuk nonverbal, misalnya “berjabat tangan” dengan teman, “mencium tangan” kepada orangtua, “memeluk” kekasih. Perilaku semacam ini sering kita lakukan tanpa terlalu mempertimbangkan artinya dan

terjadi secara spontan karena sudah mendarah daging dalam diri kita.

c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berproses pengembangan (*developmental process*). Komunikasi interpersonal berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan cara pesan dikomunikasikan. Komunikasi itu berkembang berawal dari saling pengenalan, yang dangkal dan berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam. Tetapi juga dapat putus, sampai akhirnya saling melupakan.

d. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu, kemungkinan umpan balik (*feedback*) besar sekali. Dalam komunikasi interpersonal, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, diantara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi (*interaction*) yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Pengaruh itu terjadi pada dataran

kognitif pengetahuan, efektif, perasaan, dan behavioral perilaku. Semakin berkembang komunikasi interpersonal itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan.

Agar komunikasi interpersonal itu berjalan secara teratur, dalam komunikasi itu pihak-pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai dengan isi pesan yang diterima. Dari sini terjadilah koherensi dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi.

Peraturan ini menjadi patokan perilaku dalam komunikasi interpersonal. Karena ditetapkan oleh masyarakat, patokan itu bersifat khas untuk masing - masing, masyarakat, budaya, dan bangsa. Peraturan intrinsik misalnya, meski sama-sama sopan, hormat, menghargai, tetapi bentuknya berbeda diantara orang Jawa dan orang Jepang.

Peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat. Peraturan ekstrinsik merupakan peraturan yang ditetapkan oleh situasi masyarakat. Peraturan ekstrinsik misalnya, pada waktu melayat, nada bicara dalam komunikasi interpersonal di rumah ibadat berbeda dengan komunikasi interpersonal di lapangan bola. Peraturan ekstrinsik oleh masyarakat misalnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang yang sedang pacaran di rumah salah seorang pacar tidak

berlangsung melebihi pukul sembilan malam. Peraturan ekstrinsik sering menjadi pembatasan komunikasi.

e. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif

Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan hanya serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan, dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh masing-masing pihak. Dalam komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk, tetapi terlibat dalam proses untuk bersama-sama membentuk dan menghasilkan produk.¹¹

3. Jenis – jenis Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi Diadik (*Diadic Communication*)

Adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan, dialognya terjadi secara intens, komunikator konsentrasi pada komunikan saja. Situasi komunikasi seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadic atau komunikasi

¹¹ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 86–90.

kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

Dalam kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik (*dyadic primacy*). Joseph A. Devito mengungkapkan yang dimaksud dengan primasi diadik ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing.¹² yang dimaksud dengan primasi diadik ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing.

b. Komunikasi Triadik (*Communication Triadic*)

Adalah terdiri dari tiga orang , yaitu satu komunikator dan dua komunikator. Percakapan ini biasanya bersifat dialogis. Komunikasi triadik ini lebih efektif dalam kegiatan merubah sikap, opini dan perilaku komunikasi. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikatornya memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference factor* yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

¹² Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima Penerjemah Agus Maulana* (Jakarta, 1997), 14.

4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Richard weaver ada delapan karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu :

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang, dengan kata lain komunikasi antarpribadi hanya dapat terjadi apabila terdapat minimal dua orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.
- b. Adanya umpan balik atau feedback, di dalam komunikasi antarpribadi harus terdapat feedback yang merupakan reaksi atau balasan pesan yang diberikan oleh penerima kepada pembicara. Feedback dalam komunikasi antarpribadi bersifat tegas, nyata dan berkesinambungan.
- c. Tidak harus tatap muka, pada komunikasi antarpribadi yang telah membentuk sebuah hubungan, adanya saling pengertian di antara individu yang terlibat dalam komunikasi tidaklah terlalu penting. Weaver berpendapat bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal, meskipun bukan dalam konteks komunikasi antarpribadi. Seringkali pesan-pesan non verbal hanya dapat dilakukan jika bertatap muka, seperti tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman merupakan faktor utama dan penting dalam komunikasi antarpribadi. Idealnya, dalam berinteraksi antapribadi

dibutuhkan keahlian fisik, meski tanpa bertatap muka interaksi masih bisa dilakukan.

- d. Tidak harus bertujuan, komunikasi antarpribadi tidak harus terjadi karena disengaja atau dilakukan dengan sadar.
- e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect, suatu komunikasi dapat dikatakan berhasil jika sebuah pesan dapat menghasilkan efek atau pengaruh.
- f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, pesan-pesan non-verbal seperti menatap mata dan membelai kepala seorang anak atau pasangan kita memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.
- g. Dipengaruhi oleh konteks, konteks meliputi; jasmani, sosial, historis, psikologi, dan keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.
- h. Dipengaruhi oleh noise, noise yaitu setiap stimulus rangsangan yang mengganggu dalam proses penyampaian pesan.

5. Hubungan Interpersonal

Menurut Devito karakteristik yang paling jelas dari suatu hubungan antarpribadi adalah dapat berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari tahapan interaksi awal hingga pemutusan (*dissolution*). Berikut adalah enam tahapan pembentukan hubungan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu : kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, perbaikan dan pemutusan.

a. Kontak

Dalam tahapan ini kontak terdapat dua bentuk yaitu perseptual dan interaksional. Dalam kontak perseptual mengacu kepada apa yang diterima dengan indra seperti, melihat, raba, dengar, rasa dan cium. Setelah perseptual proses kemudian terjadi kontak interaksional, dalam kontak interaksional komunikasi yang terjadi masih bersifat impersonal dan superaksional. Dari tahapan interaksional ini seseorang akan membuat gambaran untuk melanjutkan komunikasi dalam membangun hubungan selanjutnya atau tidak.

b. Keterlibatan

Tahapan keterlibatan adalah tahapan mengenali lebih jauh, dari tahapan ini mulai terjadi intensitas dan kualitas dari hubungan. Di tahap ini memungkinkan para pesertanya untuk saling lebih mengenal satu sama lain dan terlibat dalam perbincangan secara lebih terbuka.

c. Keakraban

Pada tahapan ini hubungan sudah mulai berlangsung. Dalam tahapan ini sudah mulai menilai apakah informasi yang diberikan oleh lawan dalam hubungan tersebut benar adanya. Kontak semakin

meningkat secara intensitas dan kualitas misalnya dengan semakin membuka diri untuk kontak fisik dan mengurangi jarak proksemik.

d. Perusakan

Pada tahapan perusakan anda mulai merasa bahwa hubungan ini tidaklah seperti yang anda pikirkan sebelumnya. Setelah mencapai ke tahap keintiman, tahapan yang mungkin akan dilewati dalam sebuah hubungan yaitu mulai melemahnya ikatan. Melemahnya ikatan ditandai dengan mulai terjadinya ketidakpuasan antarpribadi. Dalam menghadapi tahapan kemunduran terdapat dua kemungkinan yang dapat dilakukan dalam suatu hubungan, yaitu memperbaiki atau memutuskan hubungan

e. Perbaikan

Dalam tahapan ini pasangan melakukan sebuah identifikasi atas masalah yang terjadi dan mencoba mencari solusi terbaik dalam mempertahankan hubungan. Pada tahapan ini peserta dalam hubungan mulai melakukan perubahan perilaku, merubah harapan pada pasangan, atau mulai mengevaluasi keikutsertaan dalam sebuah hubungan.

f. Pemutusan.

Ketika tahapan perbaikan tidak dapat dijalankan maka terjadi alternatif yaitu pemutusan. Tahap pemutusan adalah pemutusan

ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Misalnya bentuk ikatan itu perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian walaupun ketegangan aktual dapat berupa hidup berpisah.¹³

6. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi antarpribadi dapat dilakukan oleh siapa saja. Di awal bersosialisasi kita menciptakan sebuah hubungan dengan orang baru. Disinilah peran komunikasi antar pribadi karena kita dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, kita juga dapat mengetahui dunia luar, dapat menjalin hubungan yang lebih bermakna dan dapat menghibur orang lain.

Komunikasi antar pribadi dapat terjadi melalui tahapan proses, yaitu kontak awal sosialisai muncul dari saling melemparkan kesan pertama yang baik kepada seseorang. Kesan yang baik dapat dilakukan melalui bahasa tubuh dan bahasa yang baik. Perkenalan kesan yang baik mampu untuk mendorong orang lain membuka diri untuk saling mengenal diri. Pertemanan, pertemanan yang baik adalah pertemanan yang terjalin dalam kurun waktu tertentu dan mampu mengenal lebih intim antara pelaku didalamnya. Tantangan yang sering muncul dalam sebuah hubungan adalah konflik. Konflik yang bisa terjadi dikarenakan antar pelaku saling mempertaruhkan ego atau kesalahpahaman. Perpecahan, konflik yang memuncak dan tidak diselesaikan dengan baik akan memasuki proses

¹³ Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep Dan Kajian Empiris* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2019), 74.

perceraian. Pelaku yang ada dalam sebuah hubungan akan memilih berpisah atau tidak lagi menjalin komunikasi.¹⁴

Komunikasi sebagai proses mentransfer atau menyampaikan pesan secara garis dapat diklarifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy yakni proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang berupa bahasa isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator atau komunikan.¹⁵

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal salah satu bentuk proses komunikasi primer, karna komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Menurut Davud Berlo dalam *The Proses Of Communication* menekankan bahwa diantara komunikator dan komunikan harus terdapat

¹⁴ Anditia Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 05.

¹⁵ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 11.

hubungan interdependensi.¹⁶ Interdependensi adalah kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Oleh sebab itu, orang tua dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingan sendiri tetapi juga harus melihat dari kepentingan dan kebutuhan anaknya dengan memperlihatkan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab.

Selain itu, dalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara orang tua dan anak yang didasarkan pada persamaan antara keduanya, karna dari keberhasilan komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara orang tua dan anak. Dinah Meyer dan Kay telah menguraikan mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan seperti yang dikutip oleh Maurice Balson sebagai berikut :

- a. Saling memperhatikan dan memperdulikan
- b. Saling memberikan empati
- c. Adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain.
- d. Lebih menekankan pada aset dari pada melihat kesalahan-kesalahan.
- e. Adanya rasa ketertarikan untuk ikut kerja sama, disamping memanfaatkan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik.

¹⁶ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974), 95.

- f. Sama-sama satu pemikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan dan membebaskan diri sendiri.
- g. Saling merasakan satu keterikatan terhadap tujuan hidup bersama.
- h. Saling membantu dan menerima satu sama lain karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya.

Teori S-O-R (*Stimulus, Organism, Respons*)

Penelitian ini model yang digunakan adalah Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.¹⁷ Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Asumsi dasar dari model ini adalah : media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi komunikasi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Teori ini merupakan prinsip yang sederhana dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian, seorang dapat menjelaskan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audience.

¹⁷ McQuail D., *Mass Communication Theory* (London: Sage Publication, 2010).

Proses komunikasi pada penelitian ini berdasarkan teori S-O-R, adalah *Stimulus-Organism-Response*. Hal ini dikarenakan objek dari penelitian ini adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut teori stimulus respon ini dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek "How" bukan "What" dan "Why" perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu.¹⁸

Menurut McQuail, teori yang melandasi penelitian ini adalah teori SOR (*Stimulus, Organism, Respons*) yang berkeyakinan bahwa penyebab sikap yang dapat berubah tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Inti dari teori ini adalah bahwa setiap proses efek media terhadap individu, harus diawali dengan perhatian atau terpaan oleh beberapa pesan media. Hasilnya menjangkau waktu dan membuat suatu perbedaan, seringkali pada orang dalam jumlah banyak. Hal ini menunjukkan masyarakat dan para orang tua mendapatkan stimulus yaitu terpaan pesan dari berita-berita penculikan anak, dan kemudian pada jangka waktu tertentu menciptakan suatu perbedaan (pengaruh) terhadap mereka.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan *organism*. Artinya kualitas dari sumber komunikasi

¹⁸ Christopher C, "Sikap Masyarakat Surabaya Dalam Menonton Video Klip Psy-Gangnam Style Di Youtube.," *Doctoral Dissertation*, 2013, 288–89.

(*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Teori SOR (*Stimulus, Organism, Response*) merupakan proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Unsur-unsur pada model ini adalah pesan (*Stimulus*), komunikan (*Organism*), dan efek (*Response*).

C. Keluarga *Broken Home*

2. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Istilah *Broken Home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak besar pada perkembangan anak terutama remaja.

Keluarga berantakan (*Broken Home*) adalah situasi rusaknya integritas keluarga, kemesraan dan hubungan akrab, solidaritas dan toleransi oleh ketegangan dan konflik. Konflik yang menjadi penyebab keluarga berantakan antara lain: kemiskinan dan hutang yang melilit, psangan tidak saling menghargai dan menyayangi lagi, pengaruh orang ketiga yang bertujuan menghancurkan rumah tangga seperti mertua yang tidak

menyetujui perkawinan, salah satu pasangan jatuh cinta dengan orang lain sehingga terjadi perselingkuhan, dan sebagainya. Keluarga *broken home* mengakibatkan penderitaan bagi suami / istri dan anak, karena sering terjadi percecokan, keributan, pertengkaran antara suami / istri. Suasana rumah menjadi tegang, panas, tidak nyaman bagi siapapun.¹⁹

Yang dimaksud kasus *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: Pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.²⁰

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental anak. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam lingkungannya mereka bersikap seenaknya saja, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada temanteman mereka.

Tak luput dari realitas bahwa semakin hari faktanya semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan perbedaan prinsip hidup, dan diantara lainnya bisa

¹⁹ Sri Hapsari, *Bimbingan Dan Konseling SMA* (Jakarta: PT Grasindo), 89.

²⁰ Sofyan, *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2009), 66.

disebabkan oleh masalah-masalah pengaturan keluarga. Akan tetapi, yang jelas kasus-kasus *broken home* itu sama halnya dengan kasus-kasus sosial lainnya, yaitu *sifatnya multifaktoral*. Satu hal yang pasti, hubungan interpersonal diantara suami-istri dalam keluarga *broken home* telah semakin memburuk. Dalam beberapa hal disebutkan bahwa kedekatan fisik tidak mempengaruhi kedekatan personal antar-individu. Inti dari semuanya adalah komunikasi yang baik antar-pasangan.

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek yang harus dianggap perlu untuk dibahas karena setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses interaksi dan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi verbal dan yang terjadi pada orang tua dan anak. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dipengaruhi oleh pola hubungan antarperan di dalam keluarga.

3. Ciri – ciri Keluarga Broken Home

Keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
- c. Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
- d. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
- f. Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah

- g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan

William J. Goode mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu :

- a. Ketidaksahan Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan kerjanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.
- b. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.
- c. Keluarga selaput kosong Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.
- d. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.
- e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang

parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang retak (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri: ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang retak (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua.²¹

4. Factor Penyebab Keluarga Broken Home

Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga Broken Home, diantaranya :

- a. Kurang atau putus komunikasi diantara keluarga terutama ayah dan ibu sering dituding faktor kesibukan sebagai biang keladi. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi

²¹ Ndari P. T. W, "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di SMP Negeri 5 Sleman" (Skripsi, Yogyakarta, Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta., 2016).

hingga sore hari. Mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah dirumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan tempat shalat berjamaah, banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anak. Seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang tua mereka.

Yang sering terjadi adalah, kedua orang tua pulang hampir malam, karena jalanan macet, badan capek, sampai rumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama - kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak-anak yang nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan dijalanan sehingga menyusahkan masyarakat. Dan bahayanya jika dia terlibat menjadi pemakai narkoba, akhirnya ditangkap polisi dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab terhadap anak adalah amat berbahaya. Karena demi mencari uang yang banyak. Untuk siapa ? Jawabnya untuk anak. Karena anak dimanjakan dengan uang, maka kasus narkoba sering terjadi.

b. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada perengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egisentrisme yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Orang tua mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya.

Akibat sifat egoisme atau egosentrisme ini sering orang lain tersinggung dan tidak mau mengikutinya. Misalnya ayah dan ibu bertengkar karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang lagi menangis, alasannya ayah akan pergi main badminton, padahal ibu sedang sibuk di dapur. Ibu menjadi marah kepada ayah, dan ayah membalas kemarahan tersebut, terjadilah pertengkaran hebat didepan anak-anaknya, suatu hal yang buruk yang diberi contoh oleh keduanya. Egoisme orang tua akan berdampak terhadap anak, yaitu timbulnya sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar dengan saudaranya.

Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua

memberi contoh sikap yang baik seperti saling bekerja sama, saling membantu, bersahabat, dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoism atau egosentrisme.

c. Masalah Ekonomi

Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu :

1) Kemiskinan

Keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini. Berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali. Terakhir pemerintah memberikan bantuan langsung tunai (BLT) pada tahun 2007 dan 2008. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan keluarga. Jika kehidupan suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, istri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernafsu ingin memiliki televise, radio, dan sebagainya sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan - kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran

suami istri yang sering menjurus kearah perceraian. Suami yang egois dan tidak dapat menahan emosinya lalu menceraikan istrinya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.

2) Gaya Hidup

Berbeda dengan keluarga miskin, maka keluarga kaya mengembangkan gaya hidup internasional yang serba luks. Mobil, rumah mewah, serta segala macam barang yang baru mengikuti mode dunia. Namun tidak semua suami suka hidup sangat glamour, ataupun sebaliknya. Disinilah pertentangan suami istri, yaitu soal gaya hidup. Jika istri yang mengikuti gaya hidup dunia, sedangkan suami ingin biasa saja, maka pertengkaran dan krisis akan terjadi. Mungkin suami berselingkuh sebagai balas dendam terhadap istrinya yang sulit diatur. Hal ini jika ketahuan akan bertambah parah krisis keluarga kaya ini, dan dapat berujung pada perceraian, dan yang menderita adalah anak-anak mereka. Mengenai hal ini Muhammad Maftuh Basuni (Menteri Agama RI) mengemukakan (Republika, 19 Agustus 2008 halaman 7)

yaitu: faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah :

- a) Adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga.

b) Faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, dan kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga.

c) Pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.

3) Masalah kesibukan

Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya maka berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Disamping itu suatu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi, kedudukan atau posisi yang “basah” yang bergelimang uang. Jika ternyata ada orang yang gagal dalam masalah ekonomi dan keuangan, maka dia menjadi frustrasi (kecewa berat), kadang terlihat banyak orang yang bunuh diri karena kegagalan ekonomi.

4) Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya krisis didalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami-istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya

rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga. Karena itu sering salah penyalahan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin terjadi perceraian. Jika pendidikan agama ada mungkin sekali kelemahan di bidang pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat terjadi. Mengapa demikian? Karena agama Islam mengajarkan agar orang bersabar dan shalat di dalam menghadapi gejolak hidup rumah tangga.

5) Masalah Perselingkuhan

Sering kita baca di surat kabar bahwa suatu masalah yang rumit untuk dikaji adalah masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri. Ada beberapa factor penyebab terjadinya perselingkuhan, yaitu:

- a) Hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih. Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, istri kurang berbondan di rumah kecuali jika pergi ke undangan atau pesta, cemburu baik secara pribadi maupun atas hasutan pihak ketiga.
- b) Tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi.

- c) Adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.²²

5. Kriteria Keluarga *Broken Home*

Dikatakan keluarga broken home ketika memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- b. *Divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
- c. *Poor marriage*, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
- d. *Poor parent-childern relationship*, (hubungan orang tua tidak baik)
- e. *High tenses and low warmth*, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)
- f. *Personality psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).²³

Broken Home juga bisa dapat diartikan sebagai keluarga krisis. Keluarga krisis artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan keluarga krisis bisa membawa kepada perceraian suami istri. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu

²² Sofyan S Wilis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14–20.

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangn Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 44.

kondisi yang sangat labil dikeluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokrasi sudah tidak ada.

6. Perkembangan Anak *Broken Home*

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai tingkat kebutuhannya. Dalam perkembangannya akan mengalami suatu perubahan. Suatu perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu perkembangan tidak pernah statis, yaitu dari pembuahan hingga akhirnya perkembangan berakhir (kematian). Termasuk juga pada diri manusia, ia akan mengalami perubahan dengan perkembangannya. Perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan.

Perkembangan pada diri manusia akan terjadi suatu perubahan secara fisiologis dan psikologis, yaitu :

- a. Fisiologisnya : adanya perubahan pada jasmani, fisik dan sel – sel otak yang membentuk kematangan fisik, seperti perkembangan sel – sel otak yang matang untuk kemampuan menangkap stimulus yang masuk, begitu juga perkembangan otot – otot kaki dan tangan yang menjadi keras, untuk keterampilan berjalan dan mengambil sesuatu
- b. Psikologisnya : yang melibatkan perkembangan manusia pada kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakatnya tersebut hanya merupakan tempat berkembangnya pribadi – pribadi itu sendiri. Berarti

berkembangnya masyarakat akan mempengaruhi perkembangan individu dan perkembangan individu akan juga berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Yaitu sangat berkaitan dengan kehidupan mental pribadinya. Dari ketidaktahuan menjadi mengerti, dari ketidakhiasaan menjadi bisa.²⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan bukan hanya bertambahnya atau berubahnya seorang dari kehidupan satu kepada kehidupan lainnya. Bukan hanya perubahan pada bentuk fisik, yaitu bertambah atau tumbuhnya beberapa sentimeter atau membesar dan meninggi, melainkan adanya suatu proses yang integrasi dari beberapa aspek dalam rentang kehidupannya. Seperti pada keluarga *broken home* yang mampu menghambat suatu perkembangan anak dimana anak merasa orang tua hanya mementingkan ego mereka dengan selalu bertengkar satu sama lain tanpa ada yang mengalah yang berujung pada perpisahan, tanpa memikirkan dampak yang didapat oleh sang anak yang sangat mempengaruhi perkembangan anak.

²⁴ Baraja Abu Bakar, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta Timur: Studia Press, 2005), 01.

BAB III

PAPARAN DATA.

A. Kondisi Keluarga *Broken Home* Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.

Broken home biasanya dikaitkan karena kelalaian orang tua dalam mengurus anaknya atau keluarganya. *Broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Tidak luput dari kenyataan yang ada bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan oleh perselingkuhan, perbedaan prinsip hidup atau sebab-sebab lainnya yang bisa disebabkan oleh masalah internal maupun eksternal dari kedua belah pihak. Pastinya, kasus-kasus *broken home* itu sama halnya dengan kasus – kasus sosial lainnya. BI selaku Kepala Desa Serangan mengungkapkan penyebab terjadinya kasus keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.

“ Kalo saya mendalami terkait dengan angka perceraian itu yang jelas TKI mbak, TKI kan kebanyakan dari luar negeri itu lewat pengacara. Yang jelas berangkat ke luar negeri kan karena factor ekonomi setelah disana mungkin merasa mampu atau enak disana akhirnya menceraikan yang dirumah “¹

Dari penjelasan diatas, bisa dibilang factor ekonomi yang menyebabkan istri atau ibu harus berangkat keluar negeri demi untuk

¹ Transkrip, 05/B/3/2023

memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ekonomi tiap keluarga sebagian besar kurang mampu, karena istri yang merupakan keluarga *broken home* harus mencari nafkah sendiri untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan juga anak - anak mereka. Ketika istri sudah merasa mampu menghidupi keluarga maka mereka lebih memilih menceraikan suami dirumah yang dirasa kurang mampu menopang kebutuhan rumah tangga. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya kasus keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.

Keharmonisan keluarga tidak hanya diperoleh didalam keluarga yang utuh saja. Keluarga yang tidak utuh atau yang biasa disebut *broken home* bisa memiliki suatu keluarga yang utuh apabila dari keluarga tersebut mampu menumbuhkan sikap selalu positif, tidak terjebak dengan situasi dan kondisi, mencoba hal – hal baru, dan mencari tempat untuk berbagi. Dengan hal – hal tersebut mampu menimbulkan keharmonisan dalam keluarga yang tidak utuh lagi atau *broken home*. Seperti yang diungkapkan oleh BI sebagai berikut.

“ Sementara ini baik – baik saja, kalo dampak ke lingkungan tidak ada. Yang jelas mungkin lebih ke dampak personalnya yang bersangkutan ya mungkin tekanan, ekonomi dan sebagainya. Cuma saat ini istilahnya tidak ada keluhan ke desa “²

Berdasarkan pernyataan informan, kondisi keluarga *broken home* yang tetap harmonis memiliki suatu cerminan diri yang baik meski kedua orang tua berpisah. Selain itu komunikasi serta komitmen yang mereka

² Transkrip, 06/B/3/2023

lakukan membuat keluarga *broken home* menjadi lebih baik dalam segala hal terlepas dari factor internal keluarga masing – masing.

Komunikasi merupakan percakapan yang menunjukkan terjadinya interaksi seseorang dengan orang lain. Dialog ini dilakukan oleh orang tua dengan anak secara langsung secara individu. Percakapan atau dialog ini seringkali dilakukan oleh orang tua dengan anak untuk mendidik dan mengajarkan kebaikan kepada anak, menanamkan sikap dan perilaku yang baik dalam menyikapi atau menjalani kehidupan yang akan dijalannya dalam pergaulan di masyarakat dengan saudara, teman, dan orang-orang yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Wawancara dengan S selaku Kepala RT mengatakan.

“ Gaya bicara atau bentuk komunikasi orang tua dengan anak pada dasarnya sama saja seperti masyarakat yang lain dalam membimbing, mendidik anak dan apabila ada masalah-masalah khusus yang di anggap berat itu tidak dibicarakan atau di musyawarahkan dengan lingkup keluarga kecilnya saja tapi juga mengikut sertakan keluarga yang lain dan masyarakat. Lingkungan juga mendidik anak-anak, pemuda di sini untuk selalu saling membantu satu sama lain karna dilihat dari kegiatan sosial masyarakat disini sangat tinggi seperti gotong-royong, ketika ada acara-acara nikahan dan kegiatan kegiatan masyarakat yang lain. “³

Pernyataan dari informan S dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan kondisi keluarga *broken home* bisa lebih baik meskipun mereka bukan dari keluarga harmonis. Hal tersebut terlihat diantara orang tua dengan anak mereka dalam satu keluarga. Suatu komunikasi yang baik didasari dengan keterbukaan antara ibu, ayah dan anak. Hal tersebut

³ Transkrip, 12/S/3/2023

memiliki dampak yang baik bagi perkembangan moral serta kepribadian anaknya yang bersifat positif meski bukan keluarga utuh.

Lain halnya dengan keluarga broken home yang kurang harmonis, Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, di antara dampak itu adalah ada yang menyimpangnya perilaku sang anak, dikarenakan kurangnya perhatian keluarga pada sang anak broken home. Peristiwa ini senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh M.

“ Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak setau saya jarang terjadi. Jika memang berkomunikasi, itu cuma hanya minta uang. Orang tua cenderung tidak mau mengerti padahal anak hanya ingin perhatian dari orang tua. Setau saya anaknya hanya ingin ibunya ini pulang dari luar negeri tidak melulu mencari uang tetapi ibunya tidak mau pulang karena yang dipikirkan hanya uang “.⁴

Berdasarkan pernyataan informan tersebut sudah jelas bahwa anak jarang berkomunikasi dengan orang tua dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Orang tua terlihat akan bertanggung jawab atas kebutuhan anaknya namun tanpa sadar orang tua tidak memenuhi kebutuhan sang anak yaitu, membutuhkan kasih sayang yang penuh dikarenakan terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial anak.

⁴ Transkrip, 13/M/4/2023

Keluarga *broken home* merupakan sumber utama penyebab kenakalan atau perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang bermula dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lainnya yang tinggal bersama-sama. Kondisi perpecahan pada struktur keluarga ini tentu berdampak buruk bagi anak *broken home*. Seperti yang diungkapkan oleh M bagaimana perkembangan moral anak *broken home* di lingkungannya

“ Perilakunya ke lingkungan cukup meresahkan, pernah membawa perempuan nginep dirumah untuk pelampiasan karena dia merasa kurang perhatian, mabuk – mabuk an juga. Terus karena merasa uang yang diberi orang tuanya kurang pernah juga mencuri HP “.⁵

Berdasarkan dari pernyataan informan M bisa disimpulkan anak yang mengalami *broken home* mengalami dampak yang buruk pada perceraian orang tuanya. Anak *broken home* yang menyimpang perilaku ini yang bersifat negative bahkan masuk ranah kriminal. Perlu kita ketahui dampak menjadi anak *broken home* yang bersifat negatif ini di sebabkan oleh orang tua dari *broken home* itu sendiri yang kurang memperhatikan anak mereka dan terkesan cuek dengan anaknya.

B. Proses Komunikasi Yang Dibangun Antara Orang Tua dan Anak Keluarga *Broken Home* Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.

Orang tua adalah panutan (*role model*) perkembangan kita selama masa remaja, terutama dalam perkembangan psikologis dan emosional. Kita

⁵ Transkrip, 14/M/4/2023

membutuhkan bimbingan, pengawasan dan perhatian yang tepat dari mereka. Orang tua juga merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter kita selain factor lingkungan, sosial dan pergaulan. Cara mengantisipasi masalah yang muncul dalam keluarga *broken home* adalah komunikasi. Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh keluarga yang mengalami masalah *broken home* adalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi.

Komunikasi antar pribadi melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi antar pribadi juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran dan gagasan, dan sebagainya. Komunikasi Interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah - masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Terlihat

dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Pendapat tersebut juga bisa dilakukan pada keluarga yang mengalami masalah *broken home*. Komunikasi menjadi jalan-satu-satunya dalam memperbaiki hubungan yang telah terputus. Dalam kegiatan komunikasi ini diperlukan adanya bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan sehingga komunikasi yang dilakukan mampu terarah dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan seperti halnya yang diungkapkan oleh S selaku ibu dari keluarga *broken home*.

“ kalo komunikasi interpersonal itu saya gak tau mbak. Tapi kalo komunikasi antar pribadi mungkin komunikasi antara dua orang kayak e “⁶

Lebih lanjut lagi E selaku anak dari keluarga *broken home* menjelaskan sepengetahuanya mengenai komunikasi interpersonal sebagai berikut.

“ Komunikasi interpersonal menurut saya adalah jenis komunikasi yang bersifat pribadi dan alamiah bagi kita, seperti saya dan anda dengan orang tua, kakak dan adik, bisa disebut hubungan manusia, bahkan ketika kita bertemu orang baru yang kita jumpai, bisa disebut komunikasi interpersonal “⁷

⁶ Transkrip, 01/S/3/2023

⁷ Transkrip, 03/E/3/2023

Lebih lanjut, informan R mengungkapkan komunikasi interpersonal sebagai berikut.

“ komunikasi antara pihak satu dengan yang lainnya untuk menyampaikan maupun menerima informasi. Tetapi bersifat lebih pribadi dengan orang tertentu misalnya orang tua seperti saya dengan anak saya. Itu sih mbak menurut saya. “⁸

Dengan demikian bisa terlihat bahwa informan mengetahui mengenai komunikasi interpersonal tersebut sesuai dengan pendapat masing – masing dari mereka. Dalam keluarga *broken home* komunikasi interpersonal itu sangat penting dilakukan baik antara orang tua dengan anaknya dan anak dengan orang tuanya. Selain itu komunikasi interpersonal merupakan pokok utama bagi perkembangan anak dimana dengan komunikasi perkembangan anak akan mudah kita lihat secara baiknya. Serta dengan komunikasi kita akan memberikan perhatian secara langsung untuk anak. Seperti yang diungkapkan E mengenai bagaimana komunikasinya dengan orang tuanya.

“ Komunikasi saya dengan orang tua saya kurang baik mbak, apalagi dengan bapak saya, kebanyakan saya berkomunikasi hanya lewat telepon itupun jarang malahan karena bapak sama ibu sudah pisah dan saya ikut ibu kalau dengan ibu komunikasinya lancar, soalnya walaupun ibu kerja diluar negeri hampir tiap hari videocall. Ibu selalu memperhatikan saya dengan sering menanyakan keadaan rumah dan kabar saya. Jika ada masalah saya juga sering cerita jadi saya enjoy saja walau jarang berkomunikasi dengan bapak tapi sering diperhatikan ibuk “⁹

Ungkapan yang dijelaskan E kita bisa melihat jelas bahwa dengan adanya komunikasi anak akan bersikap baik. Walaupun hubunganya dengan

⁸ Transkrip, 10/R/3/2023

⁹ Transkrip, 03/E/3/2023

salah satu anggota keluarga kurang baik. Tetapi intensitas komunikasinya masih ada dengan anggota keluarga lain. Komunikasi dari hal kecil yang dilakukan orang tua broken home terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah. Selain itu, S juga mengungkapkan bagaimana komunikasi interpersonalnya dengan anaknya.

“ Alhamdulillah komunikasi saya dengan anak lancar dan baik – baik saja kok, Tiap hari saya kan video call lewat WA atau Line. Alhamdulillahnya juga selama ini anak – anak saya tinggal bekerja diluar negeri terlihat baik – baik saja dirumah. Saya juga sering menanyakan bagaimana keadaan dirumah dan aktifitasnya seharian apa aja “¹⁰

Selanjutnya hal yang diungkapkan oleh R bahwa beliau yang tidak tinggal dengan anaknya serta tidak bertemu secara langsung menjelaskan sebagai berikut.

“ Saya jarang berkomunikasi dengan anak saya karena dia tinggal ikut ibunya. selain itu kita udah pisah lama sekali dan beda kota. Jadi palingan sebulan sekali lah saya kesana atau nggak saya telfon buat tanya kabar.”¹¹

Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tuanya dilakukan orang tua untuk mendapatkan kedekatan serta perhatian dari anak dilakukan alami tanpa perencanaan terlebih dahulu dan berstruktur secara langsung serta tidak memiliki tujuan tertentu. Orang tua mampu membangun

¹⁰ Transkrip, 03/E/3/2023

¹¹ Transkrip, 10/R/3/2023

komunikasi dengan anaknya secara spontanitas yang nyata tanpa harus dibuat dengan rekayasa yang mampu membangun suatu komunikasi interpersonal secara spontan serta timbul timbal balik antara anak dan orang tuanya.

Komunikasi antar pribadi merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam suatu hubungan keluarga baik keluarga dalam keadaan utuh maupun dalam keadaan cerai. Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua cerai terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah.

Kehidupan masyarakat merupakan tempat berkembangnya pribadi sang anak. Berkembangnya masyarakat akan mempengaruhi perkembangan individu dan perkembangan individu akan juga berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Perkembangan seseorang itu berkaitan erat dengan perkembangan social anak, disamping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan atas hasil tanggapan dari anak. Seperti yang diungkapkan RA informan pendukung mengenai komunikasi antar pribadi anak *broken-home* di sekitar lingkungan masyarakat.

“ Menurut saya komunikasi yang bagus kan mampu bercerita dengan ibunya tentang kondisinya misalkan kita mau melakukan

pekerjaan ini atau ketika pengen bersekolah dimana, itu bisa diungkapkan dengan ibunya. Terus saya pernah menemukan kasus anak broken home yang tidak mampu menceritakan kondisinya kepada sang ibu karena setiap apa yang dilakukan anaknya itu dinilai selalu salah bahkan tetangga lainnya itu sampai terdengar setiap memarahi anaknya. “¹²

Berdasarkan pernyataan informan RA bisa disimpulkan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga merupakan jenis keluarga yang banyak orang menganggap bahwa keluarga ini merupakan suatu keluarga yang tidak harmonis dimana orang tua cenderung berdebat dan saling menyalahkan satu sama lain yang mengakibatkan anak akan terpengaruh dan mampu mempengaruhi komunikasi orang tua dan anaknya.

Proses komunikasi yang terjadi pada keluarga *broken home* di lingkungan masyarakat Desa Serangan Kecamatan Sukorejo berlangsung kurang baik, untuk komunikasi dengan anggota keluarga masih berjalan secara baik antara anak dan ibu, sementara anak dengan bapak sudah mulai jarang terjadi secara interpersonal melainkan lebih kepada hubungan melalui saluran handphone. Hal ini disebabkan karena tempat tinggal antara anggota keluarga yang *broken home* sudah berbeda. Sebagaimana yang kita ketahui komunikasi merupakan pokok utama dan penting dalam suatu keluarga dalam menumbuhkan suatu perkembangan anak yang baik. Bagi keluarga *broken home* komunikasi yang merupakan pilar bagi orang tua dalam mengasuh anak mereka. Apabila suatu komunikasi sudah tidak berjalan dengan baik dan orang tua bersikap acuh serta intensitas bertemu

¹² Transkrip, 11/RA/3/2023

dengan anak yang kurang bahkan sama sekali tidak pernah bertemu. Kebanyakan keluarga yang sudah pada permasalahan *broken home* sudah tidak tinggal dalam satu rumah lagi.

C. Hambatan Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dari Keluarga *Broken Home* Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.

Suksesnya suatu komunikasi antar pribadi bisa dilakukan apabila komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan) bisa saling memberikan respon satu sama lain, baik orang tua dengan anaknya maupun anaknya dengan orang tua harus sama-sama saling berkomunikasi meski dalam keadaan keluarga tidak utuh. Saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak mampu memberikan suatu kenyamanan bagi anak mereka. Kenyamanan yang anak rasakan akan menimbulkan suatu komunikasi yang baik dalam keluarga *broken home* tersebut sebaliknya apabila kenyamanan tidak dirasakan oleh anak maka komunikasi tidak akan efektif sampai kapanpun. Dari hal ini peneliti mengkaji hambatan komunikasi antara orang tua dan anak, EI selaku orang tua keluarga *broken home* mengungkapkan.

“ Kalo dulu kendala untuk berkomunikasi dengan anak adalah medianya ya mbak. Kalo dulu kan sebelum ada android memakai pulsa, dan diluar negeri pulsa itu tergolong mahal jadi jarang telepon ke rumah dan belum bisa videocall seperti sekarang. Tapi kalo sekarang sudah gampang sekali memakai WA itu langsung bisa videocall “¹³

¹³ Transkrip, 07/EI/3/2023

Berdasarkan pernyataan informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak cenderung mengalami hambatan komunikasi media massa, telepon dan media social. Sementara untuk media komunikasi secara langsung atau interpersonal communication sudah jarang terjadi. Hal ini disebabkan karena tempat tinggal antara anggota keluarga yang broken home sudah berbeda. Kebanyakan keluarga yang sudah pada permasalahan broken home sudah tidak tinggal dalam satu rumah lagi.

Selain hambatan teknis, kurangnya intensitas komunikasi interpersonal dengan anggota keluarga yang disebabkan oleh situasional yang dimana seseorang terbiasa dengan keadaan yang sudah biasa terjadi sebelumnya atau perilaku yang muncul ketika dua orang bertemu namun tidak memberikan rasa nyaman untuk saling berkomunikasi. Hal ini diungkapkan C selaku anak keluarga *broken home*.

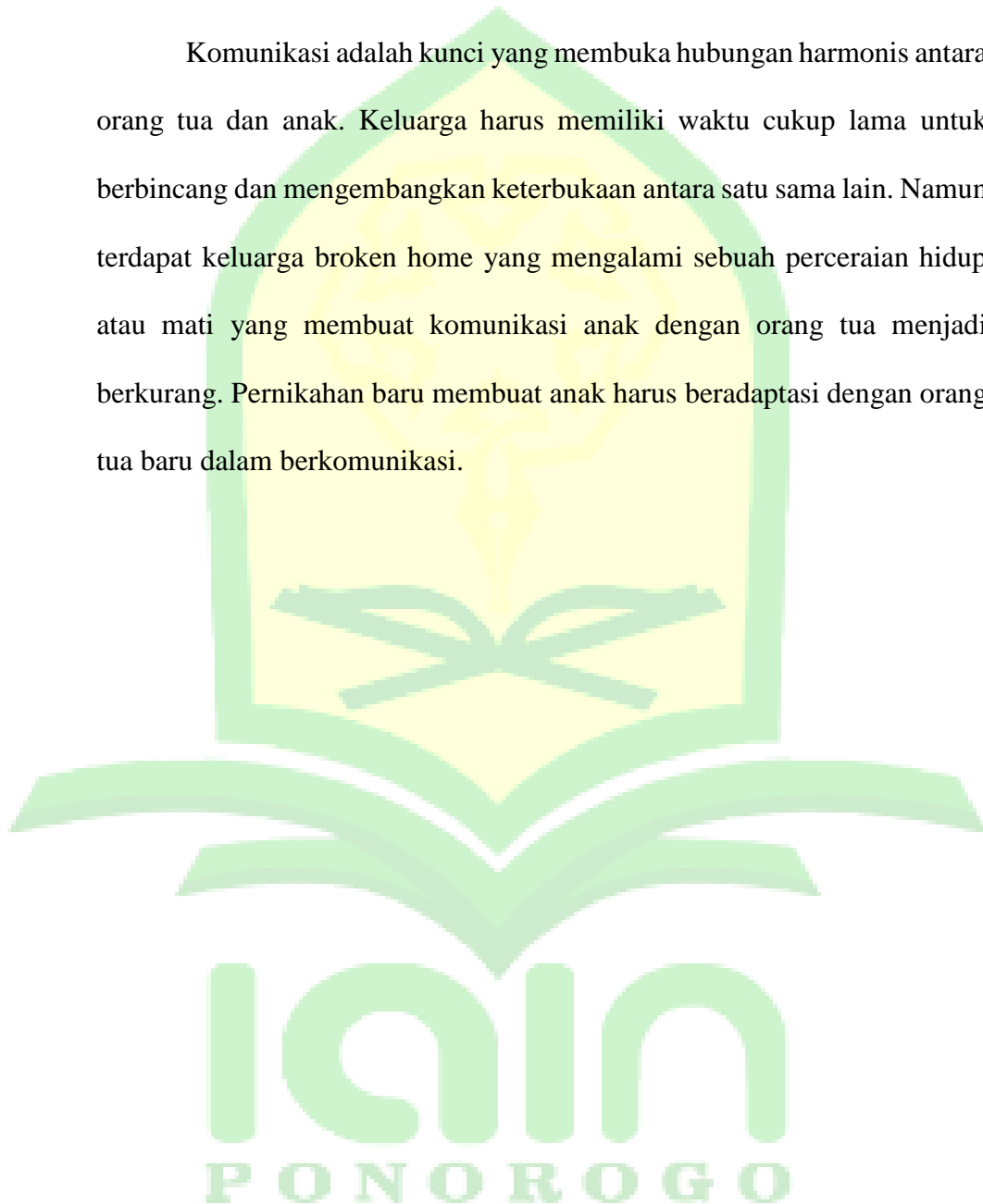
“ Saya jarang berkomunikasi dengan ibu karena, beliau sudah berkeluarga dan ikut ayah tiri saya di luar kota sesekali saya menelpon. Sedangkan dengan ayah, saya juga jarang mengunjunginya karena juga sudah menikah lagi. Saya sendiripun juga sudah menikah, jadi lebih banyak mengurus suami daripada berkomunikasi dengan ayah dan ibu “¹⁴

Berdasarkan pernyataan informan, factor intensitas inilah yang menghambat terjadinya komunikasi interpersonal dengan anggota keluarga. Mereka sudah terbiasa dengan situasi yang minim interaksi dengan orang tuanya. Hambatan situasional yang terjadi atau ditemui ketika

¹⁴ Transkrip, 08/C/3/2023

berkomunikasi antara orang tua dan anak maupun sebaliknya menghambat komunikasi interpersonal keluarga *broken home* atas suatu keterbukaan dalam interaksi.

Komunikasi adalah kunci yang membuka hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Keluarga harus memiliki waktu cukup lama untuk berbincang dan mengembangkan keterbukaan antara satu sama lain. Namun terdapat keluarga *broken home* yang mengalami sebuah perceraian hidup atau mati yang membuat komunikasi anak dengan orang tua menjadi berkurang. Pernikahan baru membuat anak harus beradaptasi dengan orang tua baru dalam berkomunikasi.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kondisi Keluarga *Broken Home* Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.

1. Aspek ekonomi

Sofyan S. Willis mengemukakan dua jenis penyebab terjadinya keluarga *broken home* yaitu kemiskinan dan gaya hidup.¹ Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab *broken home* karena seringkali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Kondisi ekonomi di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo inilah yang mengharuskan para istri untuk berangkat ke luar negeri demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Setelah dirasa sudah mampu menopang kebutuhan rumah tangga kemudian menceraikan suami yang berada di rumah. Seorang ibu yang pada dasarnya berperan dalam mengurus rumah tangga serta menjadi pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, namun jika ditemukan ada ibu yang juga

¹ S. Willis Sofyan, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 16.

perperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga tentunya masih bersifat wajar selama pihak ibu masih bisa membagi waktu antara bekerja dengan mengasuh serta mendidik anak di rumah. Yang jadi permasalahan jika kedua orang tua baik ayah maupun ibu terlalu sibuk bekerja sehingga sangat sedikit waktu yang disediakan untuk bersama anak-anak di rumah. Hal inilah yang nantinya menjadi salah satu penyebab terjadi pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga.

2. Aspek perkembangan sosial

Perbedaan lingkungan dan social akan berpengaruh terhadap perkembangan social anak. Perkembangan anak keluarga *broken home* di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo memiliki suatu kualitas yang berbeda antara keluarga *broken home* baik orang tua yang intens berkomunikasi dengan anak dan yang jarang berkomunikasi, seperti yang peneliti jelaskan sebagai berikut :

- a. Keluarga *broken home* yang orang tuanya intens berkomunikasi dengan anak memiliki suatu kualitas yang baik meski dalam keadaan orang tua yang sudah tidak harmonis, hal tersebut peneliti menjelaskan bahwa *pertama* komunikasi interpersonal orang tua dan anak berjalan sangat baik apabila orang tua tidak bertemu dengan anak secara langsung karena kesibukan mereka berkomunikasi tetap dilakukan via telephone. *Kedua* perkembangan anak baik – baik saja baik moral maupun kepribadian dengan

lingkungan dimana hal tersebut timbul karena perhatian orang tua yang tetap berjalan baik dari hal terkecil maupun terbesar. *ketiga* keterbukaan dalam hubungan anak dan orang tua tetap terjadi karena dengan adanya suatu rasa terbuka membuat anak tidak akan sungkan menceritakan suatu masalah yang mereka hadapi sebaliknya orang tua juga selalu berusaha mengusahakan selalu terbuka.

- b. Keluarga *broken home* yang orang tuanya kurang intens dalam berkomunikasi dengan anak memiliki suatu kualitas yang kurang baik dimana dari hasil penelitian secara langsung dan melakukan wawancara secara langsung dengan aparat desa dan tokoh masyarakat terlihat jelas yang pertama komunikasi antar pribadi anak dan orang tuanya jarang dilakukan, *kedua* perkembangan moral dan kepribadian anak rusak dengan melakukan tindakan – tindakan negative yang bahkan masuk kedalam ranah kriminalitas. *ketiga* tidak adanya suatu keterbukaan dalam diri anak dengan orang tuanya. *Keempat* intensitas tatap muka yang jarang karena kesibukan orang tua yang membuat anak kurang merasa diperhatikan.

B. Proses Komunikasi Yang Dibangun Antara Orang Tua dan Anak Keluarga *Broken Home* Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo

Komunikasi interpersonal dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara orang tua dan anak yang berdasar pada persamaan antara keduanya. Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima

oleh orang-orang di lingkungan sehari-hari. Memulai komunikasi awal tentunya orang tua yang lebih banyak memberikan informasi-informasi dan anak yang lebih banyak menjadi penerima informasi. Selain menjadi komunikator, orang tua juga terkadang menjadi komunikan atau penerima informasi, dalam artian adanya umpan balik setelah *face to face*.

Sehubungan dengan teori S-O-R (*Stimulus Organism Respons*) ini semua berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi teori komunikasi, tidak mengherankan karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dan anak dapat memperlihatkan pentingnya komunikasi itu dijelaskan bahwa :

1. Stimulus yang merangsang adanya percakapan, dalam hal ini pesan yang disampaikan orang tua.
2. Organism, pemahaman dan pengertian dari pada pesan yang disampaikan atau proses yang terjadi setelah menerima rangsangan.
3. Anak melalui proses organism dan bertindak sebagai penerima pesan.

4. Merasa dicintai atau kasih sayang (afeksi) maka anak akan merasa dicintai setelah menerima pesan yang disampaikan orang tua.²
5. Respons, adanya tindakan atau perubahan sikap setelah menerima pesan.

Seperti yang terlihat diatas, perilaku dan sikap dari anak *broken home* bermacam macam, seperti keluarga *broken home* yang cukup intens dalam berkomunikasi maka sang anak mempunyai perilaku yang bagus dikarenakan komunikasi dengan orang tuanya berjalan dengan lancar, begitu juga dengan sikapnya terhadap lingkungan sekitar. Walaupun komunikasi kurang baik terhadap salah satu anggota keluarga, namun dengan anggota keluarga lain masih berjalan baik. Anak merasakan kasih sayang orang tuanya dan komunikasi baik dengan orang tuanya yang sudah berpisah karena orang tua memiliki komitmen yang kuat meski berpisah, mereka tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap melakukan karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik.

Berbeda dengan keluarga *broken home* yang kurang intens dalam berkomunikasi, sang anak mempunyai perilaku social yang buruk atau menyimpang di sebabkan kurangnya komunikasi interpersonal pada kedua

² Sartika Tenri, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo” (IAIN PAREPARE, 2020).

orang tuanya. Komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang dilakukan, sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah berpisah.

C. Hambatan Komunikasi Antar Orang Tua Dan Anak Dari Keluarga *Broken Home* Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo.

Dalam hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak, tentunya ada beberapa hal yang menjadi hambatan komunikasi tersebut kepada anak. Orang tua pasti mengalami banyak kendala dan dukungan dalam berinteraksi secara interpersonal dengan anak, orang tua harus memenuhi kewajibannya sebagai guru bagi anak - anaknya memberikan pengajar mengenai sikap, perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat, namun belum tentu impian orang tua dalam mendidik anak tersebut tercapai dengan mudah.

1. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan teknis terjadi pada proses komunikasi itu sendiri. Contohnya pada saat kita video call dengan orang lain. Meskipun bertatap muka terkadang koneksi atau sinyal provider internet terkadang membuat video call tidak berjalan lancar, sehingga pada saat membicarakan hal-hal yang penting dan video menjadi terputus-putus suaranya ataupun gambarnya membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik. Dalam hambatan teknis, faktor noise (gangguan) sangat berperan menjadi hambatan. Suara terputus-putus karena sinyal jelek, suara kurang jelas sehingga artikulasi tidak jelas,

camera handphone buram sehingga orang yang diajak bicara tidak jelas ekspresi wajahnya. Sehingga proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan lancar.

2. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku adalah hambatan yang berhubungan dengan psikologi dan paling berpengaruh dalam komunikasi antarpribadi (interpersonal) dimana kondisi emosi seseorang dapat menentukan apakah pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan dapat diterima dengan benar oleh penerima pesan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Keadaan emosi yang tidak stabil membuat kualitas komunikasi dapat menurun dengan tingkat stress seperti ini dapat menyebabkan orang mudah tersinggung atau marah, padahal belum tentu maksud pengirim pesan sengaja bertujuan menyinggung.

Interaksi Intim dilakukan oleh orang tua untuk memperkuat hubungan yang baik antara orang tua dan anak sehingga orang tua harus selalu mengajak anak berinteraksi dengan mengajak berkomunikasi, berbicara dan memberikan perhatian kepada anak. Kesibukan memang tak bisa dielakan karna memang setiap manusia memiliki kesibukan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesibukan orang tua membuat komunikasi orang tua dan anak menjadi jarang dan hubungan orang tua dengan anak menjadi renggang sehingga karakter anak tidak terdidik.

3. Hambatan jarak

Adanya jarak tempat dan tempat tinggal yang di alami oleh anak dan orang tua merupakan proses komunikasi interpersonal tidak langsung. Saat ini komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan komunikasi yang terjadi pada orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak akan mempengaruhi hubungan keharmonisan diantaranya. Jika di antara orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik, maka hubungan yang terjadi akan harmonis. Walaupun diantaranya akan tinggal terpisah, hubungan mereka akan tetap harmonis jika komunikasi masih tetap terjalin.

Dan jika di antara orang tua dan anak memiliki komunikasi yang kurang baik, maka hubungan yang terjadi juga akan kurang harmonis. Komunikasi yang baik biasanya di tandai dengan intensitas percakapan yang baik seperti misalnya komunikasi terjalin setiap hari atau bahkan sehari bisa lebih dari beberapa kali berkomunikasi. Dan komunikasi yang kurang baik adalah sebaliknya seperti misalnya seminggu hanya sekali, dua minggu hanya sekali, atau bahkan sebulan hanya sekali saja.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yakni skripsi yang berjudul “ Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga *Broken Home* Di Kota Kediri “ Indah Puji Lestari mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, IAIN Kediri tahun 2021. Dimana hasil skripsi ini adalah hambatan yang dirasakan oleh anak *broken home* dengan orang tua tiri diantaranya ; a. Hambatan mekanik yakni kehilangan nomor nomor telepon orang tuanya.

b. Hambatan perilaku yakni sang anak *broken home* merasakan ketidaknyamanan ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. c. Hambatan manusiawi yakni factor emosi dan prasangka pribadi.³



³ Lestari, "Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home Di Kota Kediri."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi keluarga *broken home* dari aspek ekonomi yang menyebabkan keretakan dan perpecahan dalam keluarga. Sedangkan dari aspek perkembangan social keluarga yang intens dalam berkomunikasi perilaku anak terhadap lingkungan cukup baik dalam pergaulan di masyarakat. Sedangkan yang kurang intens dalam berkomunikasi, mempunyai perilaku buruk dan menyimpang.
2. Proses komunikasi yang dibangun antara anak dengan orang tua masih dapat berjalan dengan baik pada orang tua yang intensitas komunikasinya bagus, sementara orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anak, kedekatan komunikasi jarang dilakukan.
3. Hambatan-hambatan komunikasi anak dengan orang tua adalah hambatan yang bersifat teknis, hambatan perilaku dan terakhir hambatan jarak.

B. Saran

Bagi orang tua, peran komunikasi perlu ditingkatkan lagi pada keluarga yang mengalami masalah *broken home*, khususnya keluarga yang memiliki anak-anak yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua. Bagi penelitian selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan peneliti bisa menghubungkan pola komunikasi aspek-aspek lainnya yang belum terungkap di penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Baraja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta Timur: Studia Press, 2005.
- Ahmad Fajar Nugraha, Fatmawati. "Pola Komunikasi Pemangku Jabatan Keraton Kesepuhan Dengan Pejabat Pemerintah." *Jurnal Hikmah* 14 (02)).
- C, Christopher. "Sikap Masyarakat Surabaya Dalam Menonton Video Klip Psy-Gangnam Style Di Youtube." *Doctoral Dissertation*, 2013.
- D., McQuail. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication, 2010.
- Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima Penerjemah Agus Maulana*. Jakarta, 1997.
- Dodi, Limas. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.
- Dzakirah, Farahiyya. "Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Wilayah Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur." Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Evelyn Suleman. *Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Univeresitas Indonesia., 1990.
- Hapsari, Sri. *Bimbingan Dan Konseling SMA*. Jakarta: PT Grasindo.
- Harapan, Edi. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Ismah, Siamatul. "Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)." Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2016.
- Jourdy, Pranata. "Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga." Universitas Telkom, 2016.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2016.
- Lestari, Indah Puji. "Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home Di Kota Kediri." IAIN Kediri, 2021.
- Melisa, Op.Cit., n.d.*

- Melisa ribka sant, Ferry koagouw. "Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado." *E-Journal Acta Diurna* IV No.4 (2015).
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*,. Jakarta: Kencana, 2013.
- P. T. W, Ndari. "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di SMP Negeri 5 Sleman." Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta., 2016.
- Pontoh, Widya P. "Jurnal Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pegetahuan Anak," 2013.
- Rahmadinata, Hengki. "Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020.
- Rakhmawati, Yuliana. *Komunikasi Antarpribadi Konsep Dan Kajian Empiris*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2019.
- Richard West, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2007.
- Rini Astuti, Fatmawati. "Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Hijab Dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i Di Kalangan Muslimah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 20 (1) (2021).
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Roudhonah, 2019.
- Rousydiy, T.A. Latief. *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. Medan: Firma Rinbow, 1985.
- S. Susanto, Astrid. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974.
- S Wilis, Sofyan. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sari, Anditia. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Sofyan. *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sofyan, S. Willis. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*,. Bandung: Alfabeta Bandung, 2014.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Tenri, Sartika. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo." IAIN PAREPARE, 2020.
- Uchjana, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Wursanto. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembanga Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.